

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Definisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagaimana yang dijelaskan menurut Supinah dalam Wiyana, dkk (2013 hlm. 241) “RPP adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus”.

Selanjutnya dalam Abdul Majid (2014; hlm. 226) Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar isi dan telah dijabarkan dalam silabus.

Sependapat dengan sebelumnya, Menurut Kunandar 2011 dalam Triastusi Mahmudah (2015 hlm.7), rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam Standar Isi dan dijabarkan dalam silabus. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Persiapan di sini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif termasuk meyakinkan pembelajar untuk mau terlibat secara penuh.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa RPP merupakan rancangan yang dibuat secara sistematis oleh pendidik atau guru dalam mengembangkan bahan sumber materi pembelajaran yang menggunakan berbagai metode pembelajaran dan untuk penilaian hasil belajar dalam waktu tertentu yang akan dilaksanakan dalam mencapai tujuan pendidikan.

b. Prinsip RPP

Berbagai prinsip dalam Abdul Majid (2014; hlm. 226-227) mengembangkan atau menyusun RPP dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
- b. Mendorong partisipasi aktif peserta didik
- c. Mengembangkan budaya membaca dan menulis
- d. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- e. Keterkaitan dan keterpaduan.
- f. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

Sebagaimana yang dijelaskan menurut Permendikbud no. 22 tahun 2016 hlm 7, dalam menyusun RPP hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. Perbedaan individual peserta didik antara lain kemampuan awal, tingkat intelektual, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, kemampuan sosial, emosi, gaya belajar, kebutuhan khusus, kecepatan belajar, latar belakang budaya, norma, nilai, dan/atau lingkungan peserta didik.
- b. Partisipasi aktif peserta didik.
- c. Berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, inovasi dan kemandirian.
- d. Pengembangan budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan.
- e. Pemberian umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi.
- f. Penekanan pada keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar.
- g. Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
- h. Penerapan teknologi informasi dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Sesuai dengan yang sebelumnya, menurut Kosasih 2014 dalam Rini Indriani (2017 hlm. 19-20), mengatakan dalam menyusun RPP perlu memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a) Disusun berdasarkan kurikulum atau silabus yang telah disusun tingkat nasional. Oleh karena itu, setiap RPP harus memiliki kejelasan rujukan KI/Kdnya. Setiap KD (KI-3/ KI-4) dikembangkan ke dalam satu RPP yang di dalamnya mencakup satu ataupun beberapa pertemuan.
- b) Menyesuaikan dalam pengembangannya dengan kondisi di sekolah dan karakteristik para siswanya. Oleh karena itu, RPP idealnya berlaku untuk perkelas dengan asumsi bahwa para siswa setiap kelas memiliki karakteristik yang berbeda-beda
- c) Mendorong partisipasi aktif siswa. Oleh karena itu di dalam pembelajarannya siswa selalu berperan sebagai pusat belajar, yakni dengan mengembangkan motivasi, minat, rasa ingin tahu, kreativitas, inisiatif, inspiratif, kemandirian, semangat belajar serta keterampilan dan kebiasaan belajar. Dengan pendekatan saintifik yang dikembangkan dalam kurikulum 2013, hal tersebut sudah bisa terakomodasikan
- d) Mengembangkan kegemaran siswa dalam membaca beragam referensi (sumber belajar) sehingga siswa terbiasa dalam berpendapat dengan rujukan yang jelas. Hal itu, tercermin di dalam langkah-langkah pembelajaran di dalam RPP.
- e) Memberikan banyak peluang kepada siswa untuk berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan, lisan, dan dalam bentuk karya-karya lainnya
- f) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan
- g) Memberikan keterkaitan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajaran yang lainnya sehingga bisa memberikan keutuhan pengalaman belajar kepada para siswa.

Sama halnya pendapat menurut Rini Indriani (2017 hlm. 22), mengemukakan pendapatnya tentang prinsip-prinsip RPP sebagai berikut:

- a) Perbedaan antara individu yang satu dengan yang lain dari kemampuan awal peserta didik. RPP disusun guru sebagai terjemahan dari ide kurikulum dan berdasarkan silabus yang telah dikembangkan ditingkat nasional
- b) Mendorong partisipasi peserta didik
- c) Di dalam proses pembelajaran berpusat pada peserta didik untuk mendorong semangat belajar, motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspiratif, inovasi dan kemandirian

- d) Memperbanyak budaya membaca dan menulis yang dirancang untuk mengembangkan kegemaran membaca, pemahaman beragam bacaan, dan berekspresi dalam berbagai bentuk tulisan
- e) Pemberian umpan balik dan tindak lanjut, RPP memuat rancangan pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remedial
- f) Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar dalam satu keutuhan pengalaman belajar
- g) Memberikan pembelajaran tematik terpadu, tematik keterpaduan mata pelajaran, aspek belajar dan keragaman budaya dan adat istiadat
- h) Menerapkan teknologi informasi RPP dan komunikasi secara terintegrasi, sistematis, dan efektif sesuai dengan situasi dan kondisi.

Dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip RPP sebagai berikut:

- a) Dibuat didasarkan pada kurikulum baru atau silabus yang telah disusun secara tingkat nasional
- b) Setiap individual peserta didik memiliki karakteristik yang berbeda – beda baik itu minat, motivasi belajar, gaya belajarnya, tingkat kognitifnya, kemampuan psikomotornya, dan emosi afektif yang dimilikinya, serta pengaruh budaya lingkungan peserta didik
- c) Memfokuskan peserta didik untuk aktif, termotivasi, ikut berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, meningkatkan minat motivasi, inisiatif kemandirian peserta didik tersebut
- d) Adanya hubungan dan keterpaduan antara komponen pembelajaran yang satu dengan komponen pembelajar yang lainnya sehingga bisa memberikan pengalaman belajar kepada para peserta didik yang secara optimal dapat meningkatkan pemahamnya

c. Langkah- langkah RPP

Sebagaimana dalam Abdul Majid (2014; hlm. 227-228) Langkah-langkah pengembangan RPP sebagai berikut ini:

- a. Mencantumkan identitas; meliputi sekolah, kelas/semester, Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator, alokas waktu
- b. Mencantumkan tujuan pembelajaran
- c. Mencantumkan materi pembelajaran
- d. Mencantumkan model/ metode pembelajaran
- e. Mencantumkan langkah-langkah kegiatan pembelajaran
- f. Mencantumkan media/ alat/ bahan/ sumber belajar
- g. Mencantumkan penilaian

Selain itu, pendapat dari Kunandar 2011 dalam Triastusi Mahmudah (2015 hlm. 25), langkah-langkah menyusun suatu RPP meliputi beberapa hal berikut.

- a. Identitas mata pelajaran Menuliskan nama mata pelajaran, kelas, semester, dan alokasi waktu (jam pertemuan).
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Menuliskan standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai standar isi.
- c. Indikator Pengembangan indikator dilakukan dengan beberapa pertimbangan berikut. (1) Setiap KD dikembangkan menjadi beberapa indikator (lebih dari dua). (2) Indikator menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan/atau diobservasi. (3) Tingkat kata kerja dalam indikator lebih rendah atau setara dengan kata kerja dalam KD maupun SK. (4) Prinsip pengembangan indikator adalah urgensi, kunitnuitas, relevansi, dan kontekstual. (5) Keseluruhan indikator dalam satu KD merupakan kemampuan bersikap, berpikir, dan bertindak secara konsisten.
- d. Materi Pembelajaran Mencantumkan materi pembelajaran dan melengkapi dengan uraianuraiannya yang telah dikembangkan dalam silabus, pengalaman belajar yang bagaimana yang ingin diciptakan dalam proses pembelajaran yang didukung oleh uraian materi untuk mencapai kompetensi tersebut. Hal yang perlu diperhatikan dalam penyusunan materi adalah kemanfaatan, alokasi waktu, kesesuaian,

ketetapan, situasi dan kondisi lingkungan masyarakat, kemampuan guru, tingkat perkembangan peserta didik, dan fasilitas.

- e. Tujuan Pembelajaran Dalam tujuan pembelajaran dijelaskan apa tujuan dari pembelajaran tersebut. Tujuan pembelajaran diambil dari indikator.
- f. Strategi atau Skenario Pembelajaran Strategi atau skenario pembelajaran adalah strategi atau skenario apa dan bagaimana dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa secara terarah, aktif, dan efektif, bermakna, dan menyenangkan. Strategi atau skenario pembelajaran memuat rangkaian kegiatan yang harus dilakukan oleh guru secara beruntun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Penentuan urutan langkah pembelajaran sangat penting artinya bagi materi-materi yang memerlukan prasyarat tertentu.
- g. Sarana dan Sumber Pembelajaran Dalam proses belajar mengajar, sarana pembelajaran sangat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Yang dimaksud dengan sarana pembelajaran dalam uraian ini lebih ditekankan pada sarana dalam arti media/alat peraga. Sarana berfungsi memudahkan terjadinya proses pembelajaran. Sementara itu, sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat dijadikan sumber dalam proses belajar mengajar.
- h. Penilaian dan Tindak Lanjut Sistem penilaian dan prosedur yang digunakan untuk menilai pencapaian belajar siswa berdasarkan penilaian yang telah dikembangkan selaras dengan pengembangan silabus. Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar 28 peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Penilaian dilakukan dengan menggunakan tes dan nontes dalam bentuk tertulis maupun lisan, pengamatan kinerja, sikap, dan penilaian hasil karya berupa proyek atau produk, penggunaan portofolio, dan penilaian diri.

Ada pun menurut Andi Pratowo (2017 hlm. 82), merencanakan pembelajaran tematik di SD/ MI terdapat tujuh langkah yang harus dilakukan, yaitu:

- 1) Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan
- 2) Menetapkan kompetensi dasar yang sama dalam setiap mata pelajaran
- 3) Menetapkan hasil belajar dan indikator pada setiap mata pelajaran
- 4) Menetapkan tema
- 5) Memetakan keterhubungan kompetensi dasar dengan tema pemersatu
- 6) Menyusun silabus pembelajaran tematik
- 7) Menyusun satuan pembelajaran (RPP) tematik

Dari pendapat di atas, peneliti mengambil kesimpulannya bahwa langkah-langkah dalam RPP sebagai berikut:

- 1) Menetapkan tema dan subtema yang akan dibuatkan perencanaan pembelajarannya

- 2) Mengidentifikasi Kompetensi Dasar agar sesuai dengan Kompetensi Intinya
- 3) Mengidentifikasi Indikator ketercapaian pembelajaran melalui Kompetensi Dasar setiap mata pelajarannya
- 4) Membuat tujuan pembelajarannya sesuai dengan setiap poinnya dari indikator ketercapaian tadi
- 5) Menyusun materi bahan ajar yang akan ada dalam pembelajaran
- 6) Menentukan metode pembelajaran yang akan di sampaikan
- 7) Membuat skenario kegiatan pembelajaran, yang isi kegiatannya berisi : pendahuluan , inti, dan penutup
- 8) Mencantumkan sumber, alat, dan media pembelajaran yang digunakan
- 9) Merancang penilaian pembelajaran dari 3 aspek penilaian yaitu aspek sikap (afektif), aspek pengetahuan (kognitif), dan aspek keterampilan (psikomotor).

d. Manfaat RPP

Sebagaimana pendapat menurut Majid 2007 dalam Triastusi Mahmudah (2015 hlm. 15) terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar, yaitu:

- a. Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan;
- b. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang;
- c. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun murid;
- d. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja;
- e. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja; dan
- f. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

Sama halnya pendapat menurut Kunandar 2011 dalam Triastusi Mahmudah (2015 hlm. 18), mengatakan bahwa manfaat RPP adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (kegiatan pembelajaran) agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain RPP berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh karena itu, RPP hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberi kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan respons siswa dalam proses pembelajaran sesungguhnya.

Dilihat dari pendapat di atas, bahwa RPP dibuat oleh guru atau pendidik yang bermanfaat demi kelangsungan pembelajaran yang terencana tersusun secara sistematis sebagai pedoman petunjuk arah bagi guru saat bekerja dan sebagai alat ukur dari efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketetapan dan kelambatan kerja beserta bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.

2. *Problem Based Learning*

a. *Definisi Problem Based Learning*

Sebagaimana menurut Ibrahim 2000, dalam Heriawan, Adang, dkk. (2012: hlm 9) mengemukakan bahwa Pembelajaran berdasarkan masalah dikembangkan untuk membantu siswa dalam membangun/mengkonstruksikan kemampuan berpikir, pemecahan masalah *problem solving*, dan keterampilan intelektual,; belajar berbagai peran dengan orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi; dan menjadi pembelajaran yang otonom dan mandiri.

Sama halnya dalam Taufiq Amir (2013 hlm. 21) Menurut Prof. Howard Barrows dan Kelson 1970 mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya itu dirancanglah masalah-masalah yang mengarahkan peserta didik

mendapatkan pengetahuan yang penting, sehingga menjadikan peserta didik dalam memecahkan suatu masalah nyata dan mempunyai konsep strategi gaya belajar sendiri serta mempunyai keahlian berpartisipasi dalam kelompok. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang tersistematik untuk memecahkan masalah menghadapi masalah tersebut yang nanti diperlukan dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain itu, dengan pendapat dari Dutch 1994, dalam Taufiq Amir (2013 hlm. 21) mengungkapkan bahwa PBL merupakan metode instruksional yang menghadapi peserta didik agar “belajar untuk belajar”, *team work* dalam kelompok belajar untuk menemukan solusi bagi masalah yang nyata tersebut. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta *skill* analisis peserta didik dan inisiatif atas bahan materi pelajaran. PBL menghadirkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, untuk menemukan serta menggunakan sumber pembelajaran yang sesuai.

Selanjutnya di dalam Shoimin (2014, hlm. 130) “Model *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan” menurut (Duch, 1995). Finkle dan Torp (1995) menyatakan PBL merupakan pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. Dua definisi di atas mengandung arti bahwa PBL atau PBM merupakan suasana pembelajaran yang diarahkan oleh suatu permasalahan sehari-hari.”

Dari pendapat di atas, dapat dipahami bahwa PBL / *Problem Based Learning* ini merupakan suatu model pembelajaran yang lebih menitik beratkan atau memfokuskan paradigmanya pada masalah nyata yang kongkrit ada dalam lingkungan hidup dari keseharian peserta didik, sehingga peserta didik dapat meningkatkan rasa ingin tahunya terhadap masalah tersebut yang lalu berusaha untuk memecahkan atau mencari solusi

akan masalah tersebut namun dengan cara berkelompok agar lebih mempermudah proses pembelajarannya.

b. Langkah – langkah *Problem Based Learning*

Sebagaimana menurut Hanafiah, dkk (2012 hlm. 44- 45) langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam model pembelajaran ini, sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan logistik yang dibutuhkan, tujuannya, memotivasi peserta didik terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih,
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, dengan cara menetapkan topik, tugas, jadwal, dan kegiatan lainnya,
- 3) Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis, dan pemecahan masalah,
- 4) Guru membantu peserta didik dalam merencanakan menyiapkan karya yang sesuai, seperti laporan, dan membantu mereka berbagi tugas dengan temannya,
- 5) Guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses –proses yang mereka gunakan.

Sependapat dengan yang sebelumnya, dalam Taufiq Amir (2013 hlm. 24-25) menyatakan, terdapat 7 langkah pelaksanaan PBL, yaitu sebagai berikut.

1. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas.
2. Merumuskan masalah,

3. Menganalisis Masalah,
4. Menata gagasan siswa dan secara sistematis menganalisisnya dengan dalam,
5. Memformulasikan tujuan pembelajaran,
6. Mencari Informasi tambahan dari sumber yang lain (di luar diskusi kelompok),
7. Mensintesa (Menggabungkan) dan menguji informasi baru, dan membuat laporan untuk kelas.

Adapun langkah-langkah operasional model *Problem Based Learning*

menurut Sohimin (2014; hlm. 131) adalah sebagai berikut:

- 1) Guru menjelaskan tujuan pembelajaran. Menjelaskan logistik yang dibutuhkan. Memotivasi siswa yang terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih,
- 2) Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut (menetapkan topik, tugas, jadwal, dll),
- 3) Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, pengumpulan data, hipotesis dan pemecahan masalah,
- 4) Guru membantu siswa dalam merencanakan serta menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan dan membantu mereka berbagai tugas dengan temannya,
- 5) Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Sebagaimana dalam Wina Sanjaya (2014; hlm. 217) menurut John Dewey seorang ahli pendidikan berkebangsaan Amerika menjelaskan 6 langkah SPBM yang kemudian dia namakan metode pemecahan masalah (*problem solving*), yaitu:

1. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan; Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang

2. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya
3. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
4. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan seseuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
5. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.

Sama halnya dalam Wina Sanjaya (2014; hlm. 217- 218) menurut Johnson & Johnson mengemukakan ada 5 langkah SPBM melalui kegiatan kelompok:

1. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat menarik untuk dipecahkan.
2. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, sehingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.
3. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumnetasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.

4. Menentukan dan menetapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
5. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan; sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.

Selanjutnya menurut Wina Sanjaya (2014; hlm. 218-220) Sesuai dengan tujuan SPBM adalah untuk menumbuhkan sikap ilmiah, dari beberapa bentuk SPBM yang dikemukakan para ahli, maka secara umum SPBM bisa dilakukan dengan langkah-langkah:

- 1) Menyadari Masalah

Implementasi SPBM harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan atau gap yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa pada tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada. Mungkin pada tahap ini siswa dapat menentukan kesenjangan lebih dari satu, akan tetapi guru dapat mendorong siswa agar menentukan satu atau dua kesenjangan yang pantas untuk dikaji baik melalui kelompok besar atau kelompok kecil atau bahkan individual.

- 2) Merumuskan Masalah

Bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data apa yang harus dikumpulkan untuk menyelesaikannya. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam langkah ini adalah siswa dapat menemukan prioritas masalah.

Siswa dapat memanfaatkan pengetahuannya untuk mengkaji, memerinci, dan menganalisis masalah sehingga pada akhirnya muncul rumusan masalah yang jelas, spesifik, dan dapat dipecahkan.

3) Merumuskan Hipotesis

Sebagai proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah. Dengan demikian, upaya yang dapat dilakukan selanjutnya adalah mengumpulkan data yang sesuai dengan hipotesis yang diajukan.

4) Mengumpulkan Data

Sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada. Proses berpikir ilmiah bukan proses berimajinasi akan tetapi proses yang didasarkan pada pengalaman. Oleh karena itu, dalam tahapan ini siswa didorong untuk mengumpulkan data yang relevan. Kemampuan yang diharapkan pada tahap ini adalah kecakapan siswa untuk mengumpulkan dan memilih data, kemudian memetakan dan menyajikan dalam berbagai tampilan sehingga mudah dipahami.

5) Menguji Hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang dikaji. Di samping itu, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dan kesimpulan.

6) Menentukan Pilihan Penyelesaian

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses SPBM. Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

Selain itu ada pun dalam Rusmono (2014; hlm. 81) menurut Mohamad Nur 2006 menyatakan tahapan pembelajaran dengan strategi PBL dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1

Tahapan Pembelajaran	Perilaku Guru
Tahap 1: Mengorganisasikan siswa kepada masalah	Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri
Tahap 2: Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Guru membantu siswa menentukan dan mengatur tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu
Tahap 3: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok	Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi
Tahap 4:	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil

Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran	karya yang sesuai seperti laporan, rekaman, video, dan model serta membantu mereka berbagi karya mereka
Tahap 5: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses-proses yang mereka gunakan.

Dari pendapat di atas, bahwa peneliti mengambil kesimpulan dari beberapa langkah-langkah model *Problem Based Learning* itu terdiri dari, sebagai berikut:

- 1) Merumuskan dan mengorganisasikan siswa pada masalah
- 2) Mengelompokkan siswa untuk mendiagnosiskan masalah
- 3) Membantu merumuskan alternatif strategi penyelidikan mandiri dan kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
- 5) Melakukan evaluasi proses pemecahan masalah

c. Keunggulan *Problem Based Learning*

Sebagaimana yang dijelaskan Marhamah Saleh (2013; hlm. 208) Model pembelajaran *Problem Based Learning* dinilai memiliki berbagai kelebihan sebagai berikut:

- a. Dapat membuat pendidikan di sekolah menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia kerja;
- b. Dapat membiasakan para mahasiswa menghadapi dan memecahkan masalah secara terampil, yang selanjutnya dapat mereka gunakan pada saat menghadapi masalah yang sesungguhnya di masyarakat kelak;
- c. Dapat merangsang pengembangan kemampuan berpikir secara kreatif dan menyeluruh, karena dalam proses pembelajarannya, para mahasiswa banyak melakukan proses mental dengan menyoroti permasalahan dari berbagai aspek.

Bila berbagai persyaratan, aturan main dan keterampilan pendidik dan pembelajar dipenuhi, PBL punya berbagai potensi manfaat dalam Taufik Amir (2013; hlm. 26) sebagai berikut:

- a. Siswa menjadi lebih mudah ingat, dan meningkatnya pemahaman terhadap materi ajar
- b. Meningkatnya berpikir fokus pada pengetahuan yang relevan
- c. Mendorong siswa untuk berpikir aktif
- d. Membangun kerja tim berkelompok, mengasah kepemimpinan dan keterampilan sosial
- e. Membangun kecakapan belajar atau *life long learning skills*
Memotivasi siswa untuk belajar

Berikut ini keunggulan dari menggunakan model PBL menurut Sohimin (2014; hlm 132), sebagai berikut:

- a. Siswa didorong untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata
- b. Siswa memiliki kemampuan membangaun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar
- c. Pembelajaran berfokus pada masalah sehinhha materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh siswa, hal ini mengurangi beban siswa dengan menghafal atau menyimpan informasi
- d. Terjadi aktivitas ilmiah pada siswa melalui kerja kelompok
- e. Siswa terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, Siswa memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri
- f. Siswa memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka
- g. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching*.

Sependapat dengan yang sebelumnya, Di dalam Wina Sanjaya (2014; hlm. 220-221) mengemukakan adanya keunggulan dari model PBL ini, sebagai berikut:

- a. Pemecahan masalah (*problem solving*) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran, Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa, Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa
- b. Pemecahan masalah dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
- c. Pemecahan masalah dapat membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Di samping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya.
- d. Melalui perencanaan masalah bisa memperlihatkan kepada siswa bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, sejarah, dan lain sebagainya) pada dasarnya merupakan cara berpikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja, Pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai siswa
- e. Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
- f. Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- g. Pemecahan masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk secara terus-menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Sama halnya pendapat sebelumnya, dalam Gd. Gunantara, dkk (2014; hlm 2) Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode PBL memiliki beberapa manfaat menurut Amir, 2009, yang dipaparkan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kecakapan siswa dalam pemecahan masalah.

- b. Lebih mudah mengingat materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- c. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar.
- d. Meningkatkan kemampuannya yang relevan dengan dunia praktek.
- e. Membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama.
- f. Kecakapan belajar dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi

Dari pendapat di atas, bahwa keunggulan dari menggunakan PBL ini adalah sebagai berikut:

- a. Siswa memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dalam situasi nyata
- b. Meningkatkan penguasaan pemahaman siswa terhadap bahan materi
- c. Membuat pendidikan menjadi lebih relevan dengan kehidupan, khususnya dengan dunia pekerja
- d. Kesulitan belajar siswa secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok sehingga terjadinya aktivitas ilmiah siswa
- e. Mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.

d. Kekurangan model PBL

Beberapa kelemahan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam menurut Marhamah Saleh (2013; hlm. 209-210) antara lain:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.
- d. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian pendidik berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- e. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

- f. PBL kurang cocok untuk diterapkan di Sekolah Dasar karena masalah kemampuan bekerja dalam kelompok. PBM sangat cocok untuk mahasiswa perguruan tinggi atau paling tidak sekolah menengah.
- g. PBL biasanya membutuhkan waktu yang tidak sedikit sehingga dikhawatirkan tidak dapat menjangkau seluruh konten yang diharapkan walaupun PBL berfokus pada masalah bukan konten materi.
- h. Membutuhkan kemampuan dosen yang mampu mendorong kerja mahasiswa dalam kelompok secara efektif, artinya pendidik harus memiliki kemampuan memotivasi siswa dengan baik.
- i. Adakalanya sumber yang dibutuhkan tidak tersedia dengan lengkap.

Selain itu, kekurangan PBL dalam Marhamah Saleh (2013; hlm. 210) menurut Abuddin Nata 2009 mengemukakan sebagai berikut:

- a. Sering terjadi kesulitan dalam menemukan permasalahan yang sesuai dengan tingkat berpikir para siswa. Ini karena adanya perbedaan tingkat kemampuan berpikir pada para mahasiswa.
- b. Sering memerlukan waktu yang lebih banyak dibandingkan dengan penggunaan metode konvensional. Hal ini terjadi antara lain karena dalam memecahkan masalah tersebut sering keluar dari konteksnya atau cara pemecahannya yang kurang efisien;
- c. Sering mengalami kesulitan dalam perubahan kebiasaan belajar dari yang semula belajar dengan mendengar, mencatat dan menghafal informasi yang disampaikan pengajar, menjadi belajar dengan cara mencari data, menganalisis, menyusun hipotesis, dan memecahkannya sendiri.

Sama halnya kelemahan PBL dalam Gd. Gunantara, dkk (2014; hlm. 5) menurut Nurhadi 2004, diantaranya sebagai berikut. “1) Pencapaian akademik dari individu siswa, 2) Waktu yang diperlukan untuk implementasi, 3) Perubahan peran siswa dalam proses, 4) Perubahan peran guru dalam proses, dan 5) Perumusan masalah yang baik”.

Kekurangan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, menurut Sohimin (2014; hlm 132) sebagai berikut:

- a. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk

pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah

- b. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.

Di samping keunggulan, menurut Wina Sanjaya (2014 hlm. 220-221), SPBM juga memiliki kelemahan, diantaranya:

- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba.
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Dari pendapat di atas, bahwa PBL juga memiliki kekurangan atau kelemahannya sebagai berikut:

- a. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui *problem solving* membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- b. PBL tidak dapat diterapkan untuk setiap materi pelajaran, ada bagian guru berperan aktif dalam menyajikan materi. PBL lebih cocok untuk pembelajaran yang menuntut kemampuan tertentu yang kaitannya dengan pemecahan masalah.
- c. Dalam suatu kelas yang memiliki tingkat keragaman siswa yang tinggi akan terjadi kesulitan dalam pembagian tugas.
- d. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

e. Karakteristik model PBL

Sebagaimana dalam menurut Marhamah Saleh (2013; hlm. 205), mengemukakan ciri karakter dari PBL sebagai berikut:

1. Strategi PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam pembelajaran ini tidak mengharapkan mahasiswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui strategi PBL mahasiswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkannya.

2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Strategi PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran.
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris, sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu, sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Sependapat dengan yang sebelumnya, menurut Marhamah Saleh (2013; hlm. 206-207) karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah dapat dirinci sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi starting point dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (multiple perspective).
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar;
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama;
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM;
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif;
8. Pengembangan keterampilan inquiry (menemukan) dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
10. PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Selain itu, menurut Shoimin (2014; hlm. 130) Berdasarkan teori yang dikembangkan Barrow, Min Liu 2005 menjelaskan bahwa karakteristik dari *Problem Based Learning*, yaitu:

a. *Learning is student-centered*

Prose pembelajaran dalam PBL lebih menitik beratkan kepada siswa sebagai orang belajar. Oleh karena itu, PBL didukung juga oleh teori

konstruktivisme dimana siswa didorong untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri.

b. *Authentic problems froms the organizing focus for learning*

Masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang otentik sehingga siswa mampu dengan mudah memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya nanti.

c. *New information is acquired through self-directed learning*

Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratannya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya

d. *Learning accurs in small groups*

Agar menjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha membangun pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penetapan tujuan yang jelas

e. *Teachers act as fasilitators*

Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Selanjutnya menurut Wina Sanjaya (2014; hlm. 214-215) terdapat 3 ciri utama dari PBM sebagai berikut:

1. PBM merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi SPBM ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. SPBM tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui SPBM siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data dan akhirnya menyimpulkan.

2. Aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan masalah. SPBM menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran
3. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu sedangkan empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.

Selain itu, dalam Firman Hadisurya (2017; hlm24) menurut Rizema Putra setiap model pembelajaran memiliki karakteristik yang berbeda –beda, dan PBL/ *Problem Based Learning* ini memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a) Belajar dimulai dengan satu masalah
- b) Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan masalah dunia nyata siswa
- c) Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu
- d) Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar
- e) Menggunakan kelompok kecil
- f) Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk dan kinerja.

Dari pendapat di atas, bahwa PBL mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi hal dasar dalam belajar
2. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi adalah proses yang esensial dalam PBL;
3. Aktivitas pembelajaran mengarahkan untuk menyelesaikan masalah
4. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah

5. Menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk dan kinerja dalam bentuk kelompok kecil.

1. Hasil Belajar

a. Definisi Hasil Belajar

Sebagaimana dalam Widodo, dkk. (2013; hlm. 34) menurut Supratiknya 2012 mengemukakan bahwa hasil belajar yang menjadi objek penilaian kelas berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh siswa setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu. Dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari Bloom yang secara garis besar yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

Selanjutnya menurut Ahmad Susanto 2013, dalam Surya Ariz Perdana, (2015; hlm. 74) “hasil belajar adalah perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar”.

Selain itu, menurut Yenni Fitra Surya (2017; hlm. 43) “Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama pembelajaran. Hal ini akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir”.

Sama halnya dalam Yenni Fitra Surya (2017; hlm. 43) yang dikemukakan oleh Suprijono 2009 bahwa “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan”.

Sependapat dengan sebelumnya, menurut Hamalik 2008 dalam Yenni Fitra Surya (2017; hlm. 43) menyatakan “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani”.

Dari pendapat di atas, bahwa Hasil belajar adalah perubahan-perubahan tingkahlaku yang misalnya peserta didik timbul rasa ingin tahunya dengan bertanya, adanya perkembangan dari penguasaan

pengetahuan, keterampilan, sosial emosional dan jasmaniah mereka. Tingkah laku sebagai bentuk dari hasil belajar peserta didik yang mencakup di setiap bidang kognitif, bidang afektif, dan bidang psikomotor. Sehingga peranan dalam tujuan instruksional menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

b. Ciri- ciri perubahan perilaku sebagai hasil belajar

Sebagaimana dalam Nyayu Khodijah, (2016; hlm. 51), bahwa menurut Ahmadi dan Supriyono 1991, suatu proses perubahan baru dapat dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Terjadinya secara sadar
Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu disadari. Artinya, individu yang mengalami perubahan itu menyadari akan perubahan yang terjadi pada dirinya. Dengan demikian, seseorang yang tiba-tiba memiliki sesuatu kemampuan karena dia dihipnotis itu tidak dapat disebut sebagai hasil belajar.
- b. Bersifat fungsional
Perubahan yang timbul karena proses belajar juga bersifat fungsional. Artinya, perubahan tersebut memberikan manfaat yang luas. Setidaknya bermanfaat bagi siswa akan menempuh ujian, atau bahkan bermanfaat bagi siswa dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sehari-hari, terutama dalam menjaga kelangsungan hidupnya.
- c. Bersifat aktif dan positif
Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar bersifat aktif dan positif. Aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya, tetapi memerlukan usaha dan aktivitas dari individu sendiri untuk mencapai perubahan tersebut. Adapun positif artinya baik bermanfaat, dan sesuai dengan harapan. Positif juga berarti mengandung nilai tambah bagi individu
- d. Bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu bukan bersifat sementara, akan tetapi bersifat relatif permanen. Dengan demikian, seseorang yang suatu ketika dapat melompati bara api karena ingin menyelamatkan diri dari bahaya kebakaran namun ketika selesai peristiwa kebakaran tersebut ia tidak mampu melakukannya lagi, maka itu tidak dapat disebut sebagai perubahan karena belajar.
- e. Bertujuan dan terarah
Perubahan yang terjadi karena belajar juga pasti bertujuan dan terarah. Artinya perubahan tersebut tidak terjadi tanpa unsur kesengajaan dari individu yang bersangkutan untuk mengubah perilakunya. Karenanya, tidaklah mungkin orang yang tidak belajar sama sekali akan mencapai hasil belajar yang maksimal.
- f. Mencakup seluruh aspek perilaku
Perubahan yang timbul karena proses belajar itu pada umumnya mencakup seluruh aspek perilaku (kognitif, afektif, dan psikomotorik). Ketiga aspek tersebut saling berkaitan satu sama lain, karena itu

perubahan pada satu aspek biasanya juga akan memengaruhi perubahan pada aspek lainnya.

Sependapat dengan yang sebelumnya, dalam Nana Sudjana (2016; hlm. 56-57) hasil belajar yang dicapai siswa melalui proses belajar-mengajar yang cenderung optimal menunjukkan hasil yang berciri sebagai berikut:

- a. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa. Motivasi intrinsik adalah semangat juang untuk belajar yang tumbuh dari dalam diri siswa itu sendiri. Siswa tidak akan mengeluh dengan prestasi yang rendah, dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya. Sebaliknya, hasil belajar yang baik akan mendorong pula untuk meningkatkan, setidaknya tidaknya mempertahankan, apa yang telah dicapainya,
- b. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya. Artinya, ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia punya potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana harusnya. Ia juga yakin tidak ada sesuatu yang tak dapat dicapai apabila ia berusaha sesuai dengan kesanggupannya,
- c. Hasil belajar yang dicapainya bermakna bagi dirinya seperti akan tahan lama diingatkannya, membentuk perilakunya, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, dapat digunakan sebagai alat untuk memperoleh informasi dan pengetahuan lainnya, kemauan dan kemampuan untuk belajar, dan mengembangkan kreativitasnya,
- d. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif), yakni mencakup ranah kognitif atau sikap dan apresiasi; serta ranah psikomotoris, keterampilan atau perilaku. Ranah kognitif terutama adalah hasil yang diperolehnya sedangkan ranah afektif dan psikomotoris diperoleh sebagai efek dari proses belajarnya, baik efek instruksional maupun efek *nurturant* atau efek samping yang tidak direncanakan dalam pengajaran,

- e. Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan dirinya terutama dalam menilai hasil belajar yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya. Ia tahu dan sadar bahwa tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapainya bergantung pada usaha dan motivasi belajar dirinya sendiri.

Sesuai dengan Rusman (2017; hlm. 81) secara keseluruhan biasanya hasil belajar akan tampak berupa :

- a. Kebiasaan, seperti: peserta didik belajar bahasa berkali-kali menghindari kecenderungan penggunaan kata atau struktur yang keliru sehingga akhirnya ia terbiasa dengan penggunaan bahasa secara baik dan benar,
- b. Keterampilan, seperti: menulis dan berolahraga yang meskipun sifatnya motorik, keterampilan-keterampilan itu memerlukan koordinasi gerak yang teliti dan kesadaran yang tinggi,
- c. Pengamatan, yakni proses menerima, menafsirkan, dan memberi arti rangsangan yang masuk melalui indra-indra secara obyektif sehingga peserta didik mampu mencapai pengertian yang benar
- d. Berpikir asosiatif, yakni berpikir dengan cara mengasosiasikan sesuatu dengan lainnya dengan menggunakan daya ingat,
- e. Berpikir rasional dan kritis, yakni menggunakan prinsip-prinsip dan dasar-dasar pengertian dalam menjawab pertanyaan kritis seperti “bagaimana” dan “mengapa”
- f. Sikap, yakni kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu sesuai dengan pengetahuan dan keyakinan,
- g. Inhibisi (menghindari hal yang mubazir),
- h. Apresiasi (menghargai karya-karya yang bermutu),
- i. Perilaku afektif, yakni perilaku yang bersangkutan dengan perasaan takut, marah, sedih, gembira, kecewa, senang, benci, dan sebagainya.

Dari pendapat di atas, bahwa ciri-ciri dari perubahan hasil belajar peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar itu disadari,
- b. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok,
- c. Hasil belajar diperoleh siswa secara menyeluruh (komprehensif),
- d. Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa,
- e. Berpikir rasional dan kritis , berpikir asosiatif, Inhibisi, Apresiasi,
- f. Menambah keyakinan akan kemampuan dirinya,

g. Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (sequential) mengantarkan materi tahap berikutnya.

c. Unsur- unsur hasil belajar

Sebagaimana telah dijelaskan Nana Sudjana (2016; hlm. 22-21) dalam sistem pendidikan nasional rumusan tujuan instruksional, menggunakan klarifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom secara garis besar membaginya menjadi tiga sebagai berikut:

1. Ranah kognitif
Berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi,
2. Ranah afektif
Berhubungan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, respons, penilaian, organisasi dan internalisasi,
3. Ranah psikomotoris berhubungan dengan hasil belajar dalam keterampilan dan kemampuan bertindak, yang terdiri dari enam aspek yaitu gerak refleks, gerak dasar, perseptual, ketepatan, kompleks, ekspresif, dan interpretatif.

Sependapat dengan yang sebelumnya, dalam Nana Sudjana (2016; hlm. 22) menurut Hongward Kingsley membagi menjadi 3 macam yaitu sebagai berikut:

1. Keterampilan dan kebiasaan,
2. Pengetahuan dan pengertian,
3. Sikap dan cita-cita .

Masing-masing jenis unsur hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Sama halnya menurut Gagne dalam Nana Sudjana (2016; hlm. 22) membaginya menjadi lima kategori yaitu (1) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.

Dari pendapat di atas, bahwa unsur –unsur yang ada dalam hasil belajar sebagai objek penilaian peserta didik itu mencakup 3 unsur dari ranah kognitif yaitu pengetahuan penguasaan pemahaman, ranah afektif yaitu sikap, dan ranah psikomotor yaitu penguasaan keterampilan.

4. Sikap Santun

a. Definisi Santun

Sebagaimana dalam I. Pratomo Baryadi (2014; hlm. 1) menyatakan, kata sopan santun sering dipadankan dengan kata santun yang merupakan kata sifat. Pengertian kata santun dijelaskan dalam KBBI Sugono sebagai berikut: 1. Halus dan baik budi (budi bahasanya, tingkah lakunya), sabar, dan tenang, sopan; 2. Penuh rasa belas kasih, suka menolong.

Sependapat dengan Winda Kurniawati, dkk. (2016; hlm 4) sopan santun adalah perilaku baik, sesuai dengan nilai-nilai etika yang berlaku, sehingga orang lain merasa dihargai, diperhatikan dan disayangi.

Selanjutnya dalam Oktavianus Herlangga (2017; hlm 10) menurutnya bahwa perilaku santun merupakan kebiasaan atau adat yang berlaku di dalam masyarakat. Kesantunan ini adalah aturan sikap yang telah disepakati bersama di masyarakat tertentu yang menjadikan kesantunan sebagai prayarat dari perilaku sosial.

Sama halnya menurut Zamzani, dkk. 2010 dalam Oktavianus Herlangga (2017; hlm. 10) mengatakan “Kesantunan (*politeness*) merupakan perilaku yang diekspresikan dengan cara yang baik atau beretik”.

Jadi dari pendapat di atas, bahwa peduli adalah sikap atau tingkah laku yang baik mengikuti aturan nilai-nilai etika yang telah berlaku di lingkungan masyarakat tertentu sehingga orang lain menganggapnya sebagai rasa hormat dihargai dan diperhatikan.

b. Indikator Sikap Santun

Sebagaimana menurut Leech 1993 dalam Azizah Malikha Yunitawati, dkk. (2014; hlm 144) sebagai retorika interpersonal, pragmatik masih memerlukan prinsip lain, yakni indikator kesopan santunan yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim penerimaan, maksim kerendah hatian, maksim kecocokan, dan maksim kesimpatian.

Selain itu ada pula dalam Niken Popy Laili Febrianam, dkk, (2015; hlm. 2) adapun indikator perilaku sopan santun menurut Kemendiknas meliputi :

- 1) Melalui contoh dan teladan,
- 2) Dilakukan secara berkelanjutan,
- 3) Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan,
- 4) Menciptakan suasana kasih sayang,
- 5) Aktif memotivasi,
- 6) Melibatkan pendidik dan tenaga pendidik, orang tua dan masyarakat,

7) Adanya penilaian.

Selain itu ada pula indikator dalam Kemendikbud (2016; hlm. 15) sikap santun sebagai berikut:

- 1) Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat,
- 2) Menghormati guru, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua,
- 3) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar,
- 4) Berpakaian rapi dan pantas,
- 5) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah,
- 6) Mengucapkan salam ketika bertemu guru, teman, dan orang-orang di sekolah,
- 7) Menunjukkan wajah ramah, bersahabat dan tidak cemberut,
- 8) Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau barang dari orang lain.

Selanjutnya dalam Syibli Maufur (2016; hlm. 19-20) menurut Leech 1993 mengatakan bahwa dalam berinteraksi perlu mempertimbangkan dan menerapkan indikator sopan santun. Prinsipnya itu merupakan seluruh maksim yang mengatur bentuk perilaku dalam berbahasa, baik perilaku maupun sosiolinguistik.

Dilihat dari pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa peneliti mengambil beberapa indikator dari sikap santun itu adalah 1) Berperilaku menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat; 2) Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar; 3) Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah (tidak marah-marah); 4) Berpakaian rapih dan pantas.

5. Sikap Peduli

a. Definisi Peduli

Sebagaimana dengan Agus Wibowo (2012; hlm 97), menyebutkan bahwa “Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan”.

Selain itu menurut Novan Ardy Wiyani (2013; hlm. 178), peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan disekitarnya dan mengembangkan upaya –upaya untuk memperbaiki kerusakan lingkungan yang sudah terjadi, selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Selanjutnya yang dijelaskan dalam Panduan Penilaian untuk Sekolah Dasar (2016; hlm. 25) mengatakan “Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkannya”.

Dilihat dari pendapat di atas, bahwa peduli merupakan sikap atau perilaku seseorang yang berupaya untuk memberikan bantuan kepada orang lain atau masyarakat sehingga mereka yang membutuhkan pun tertolong oleh seseorang yang memiliki sikap peduli tersebut.

b. Indikator Peduli

Sebagaimana dalam Saifullah Isri.org (2015, Februari), menyatakan indikator dari sikap peduli adalah sebagai berikut: Memberi perhatian; Berkomunikasi; Mengerti; Melakukan tindakan dengan sesegera; Memberi kenyamanan; Panjang kasih dan sabar; Berbagi; Komitem jangka panjang; Memaafkan; Percaya; Menyucikan; Kritis; Spirit; Mencintai

Selanjutnya dalam Kampungberbagi.id (2016, September), menyatakan sebagai berikut beberapa indikator yang perlu dipraktikkan dalam kehidupan:

- 1) Peduli berarti memberi perhatian kepada hal kecil yang mengakibatkan dampak besar,
- 2) Peduli berarti berkomunikasi dengan orang yang disayangi meskipun dialog yang dilakukan sepertinya tidak berjalan dengan baik,
- 3) Peduli berarti mengerti situasi orang yang disayangi meskipun situasinya membuat kita tidak nyaman,
- 4) Peduli berarti melakukan tindakan dengan segera pada kesempatan pertama dan bukan sekedar berkothbah belaka,
- 5) Peduli berarti panjang kasih dan sabar serta memberikan bimbingan kepada orang yang disayangi untuk menemukan dan mencapai tujuan,
- 6) Peduli berarti berbagi bahkan untuk hal-hal yang paling berharga sekalipun sesuai kebutuhan orang yang disayang,
- 7) Peduli berarti komitmen jangka panjang bahkan ketika orang yang disayangi sudah tidak ada,
- 8) Peduli berarti mamaafkan bahkan untuk hal yang paling menyakitkan sekalipun demi tujuan yang lebih besar lagi,
- 9) Peduli berarti percaya terhadap orang yang disayangi, terhadap diri sendiri dan terhadap visi bersama,

10) Peduli berarti menyucikan diri dari kepentingan diri sendiri, lebih mementingkan prinsip kebersamaan.

Selain itu ada pula dalam panduan teknis pembelajaran Kemendibud (2016; hlm. 15) indikator sikap peduli sebagai berikut:

- 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain,
- 2) Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan,
- 3) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki,
- 4) Menolong teman yang mengalami kesulitan,
- 5) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah,
- 6) Melerai teman yang berselisih (bertengkar),
- 7) Menjenguk teman atau guru yang sakit,
- 8) Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.

Jadi dilihat dari pendapat di atas, bahwa dapat disimpulkan peneliti mengambil beberapa dari indikator sikap peduli itu adalah 1) Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran; 2) Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/ memiliki; 3) Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah; 4) Melerai teman yang berselisih (bertengkar) saling memaafkan.

6. Pemahaman

a. Definisi pemahaman

Sebagaimana dalam Marlina (2013; hlm. 17) menurut Poerwodarminto *dalam* kamus Bahasa Indonesia, pemahaman berasal dari kata “Paham” yang artinya mengerti benar tentang sesuatu hal (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2007). Definisi di tersebut, tidak bersifat operasional, sebab tidak memperlihatkan perbuatan psikologis yang diambil seseorang jika ia memahami. Maka arti pemahaman yang bersifat operasional adalah diartikan sebagai melihat suatu hubungan ide tentang suatu persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan itu dikumpulkan.

Selanjutnya yang telah dipaparkan menurut Yusuf Syamsu (2014; hlm 119) mengatakan bahwa pemahaman adalah kemampuan memahami makna ucapan orang lain. Paham itu mengerti akan aliran, haluan, pandangan, maupun pendapat pikiran seseorang.

Sependapat dalam Ahmad Susanto (2016; hlm. 6) pemahaman menurut Bloom 1979 diartikan sebagai kemampuan untuk menyerap arti dari materi atau bahan yang dipelajari.

Selain itu, menurut Carin dan Sund 1980 dalam Ahmad Susanto (2016;hlm. 6-7) pemahaman adalah suatu proses yang terdiri dari tujuh tahapan kemampuan, yaitu:

- 1) *Translate major ideas into own words,*
- 2) *Interpret the relationship among major ideas,*
- 3) *Extrapolate or go beyond date to implication of major ideas,*
- 4) *Apply their knowledge and understanding to the solution of new problems in new situation,*
- 5) *Analyze or break an idea into its part and show that they understand their relationship,*
- 6) *Synthesize or put elements together to form a new pattern and produce a unique communication, plan, or set of abstract,*
- 7) *Evaluate or make judgments based upon evidence.*

Sependapat dalam Ahmad Susanto (2016;hlm. 7) bahwa pemahaman dapat dikategorikan kepada beberapa aspek dengan kriteria sebagai berikut:

1. Pemahaman merupakan kemampuan untuk menerangkan dan menginterpretasikan sesuatu,
2. Pemahaman bukan sekedar mengetahui, yang biasanya hanya sebatas mengingat kembali pengalaman dan memproduksi apa yang pernah dipelajari,
3. Pemahaman lebih dari sekedar mengetahui,
4. Pemahaman merupakan suatu proses bertahap yang masing-masing mempunyai kemampuan tersendiri.

Dari pendapat di atas, bahwa arti dari pemahaman adalah suatu wawasan terhadap pengetahuan atau pengalaman yang di bentuk sebagai upaya memahami pandangan tersebut.

b. Indikator Pemahaman

Sebagaimana dalam Winda Verowita, dkk. (2012; hlm49) menurut Depdiknas, 2004 Untuk melihat kemampuan pemahaman konsep dapat digunakan beberapa indikator, misalnya: (1) menyatakan ulang sebuah konsep, (2) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, (3) mengaplikasikan konsep dan algoritma pemecahan masalah

Selain itu, dalam Lisna Agustina (2016; hlm. 2), Indikator pemahaman konsep ini adalah 1) menyatakan ulang sebuah konsep, 2) memberi contoh dan bukan contoh, 3) mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah.

Selanjutnya indikator pemahaman konsep menurut Permendikbud no. 58 tahun 2014, dalam Mutohar, Ali (2016; hlm. 7) sebagai berikut:

- 1) Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari
- 2) Mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan dipenuhi tidaknya persyaratan yang membentuk konsep tersebut
- 3) Mengidentifikasi sifat-sifat operasi atau konsep
- 4) Memberikan contoh dan contoh kontra
- 5) Menyajikan konsep dalam berbagai macam bentuk representasi matematis
- 6) Mengaitkan berbagai konsep dalam maupun luar
- 7) Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep

Dari pendapat di atas, bahwa arti, bahwa dapat disimpulkan peneliti mengambil beberapa indikator pemahaman adalah sebagai berikut: 1) Menyatakan ulang sebuah konsep; 2) Memberi contoh dari konsep; 3) Mengaplikasikan konsep ke pemecahan masalah; 4) Dapat menggunakan manfaat dari konsep

7. Keterampilan mengomunikasikan

a. Definisi komunikasi

Secara sederhana dalam Yosol Iriantara dkk. (2013 hlm.6) biasanya komunikasi dijelaskan sebagai proses penyampaian pesan dari penyampai pesan (komunikator) kepada komunikan (penerima pesan) dengan tujuan tertentu. Definisi menurut Harold D. Laswell, yang menyatakan komunikasi itu adalah *“who says what in which channel to whom with what effect”*. Definisi yang lebih sederhana nya lagi disampaikan Adler dan Rodman 2006 yang menyebut komunikasi sebagai, “.....proses manusia merespons perilaku simbol orang lain”.

Ada juga yang memandang komunikasi sebagai interaksi. Mulyana 2005 Yosol Iriantara dkk. (2013 hlm.6) menjelaskan, mereka yang memandang komunikasi sebagai interaksi menyertakan komunikasi dengan suatu proses sebab akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian”. Misalnya A menyampaikan pesan kepada B, B memberikan reaksi dengan menyampaikan pesan sebagai respons atau umpan balik. Begitu seterusnya dan dilakukan secara bergantian. A menjadi pengirim, B menjadi penerima, dan B pengirim, B penerima pesan komunikasi.

Ada juga Mulyana 2005 dalam Yosol Iriantara dkk. (2013 hlm.6) yang memandang komunikasi sebagai transaksi. Dengan memandang komunikasi sebagai transaksi itu, misalnya kita membayangkan ada dua orang berkomunikasi yang bertukar pesan bukan hanya dalam bentuk kata-kata tapi juga gerak tubuhnya, nada suaranya, mimik wajahnya dan senyumnya. Masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi membangun makna pesan verbal dan non- verbal yang disampaikan lawan komunikasinya. Dengan demikian komunikasi dipandang merupakan proses personal karena makna dan pemahaman pada dasarnya bersifat pribadi.

Selain itu, menurut Yusuf Syamsu (2014, hlm 118) mengatakan bahwa dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, mimik muka. Berkomunikasi itu usaha penyampaian informasi dari pengirim dan penerima.

Sama halnya menurut Mohamad Surya (2015; hlm. 334) mengatakan “Komunikasi dapat diartikan sebagai proses pemindahan informasi antara dua orang manusia atau lebih dengan menggunakan simbol-simbol bersama”.

Dari pandangan terhadap komunikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi itu merupakan proses penyampaian simbol atau lambang-lambang yang di ungkapkan oleh penginformasi yang lalu ditangkap atau diterima oleh orang lain dalam berbagai bentuk media komunikasi.

b. Indikator Komunikasi

Sebagaimana dalam RA. Antartika (2015; hlm. 16) indikator menurut Hutapea dan Nuriana 2008 adalah meliputi:

- 1) Pengetahuan : a. Mengetahui dan memahami pengetahuan di bidang masing-masing; b. mengetahui pengetahuan yang berhubungan dengan peraturan, prosedur, teknik; c. mengetahui bagaimana menggunakan informasi, peralatan dan taktik yang tepat dan benar
- 2) Keterampilan : a. Kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik secara tulisan; b. kemampuan dalam berkomunikasi dengan jelas secara lisa
- 3) Sikap : a. Memiliki kemampuan dalam berkreaitivitas dalam bekerja; b. adanya semangat kerja yang tinggi; c. memiliki kemampuan dalam perencanaan/ pengorganisasian

Selain itu, dalam Rahayu, Esti Lilla (2013; hlm. 16) indikator komunikasi dilihat dari aktivitas siwa yang meliputi:

- 1) Keterampilan berkomunikasi verbal,,: melakukan diskusi, mempresentasikan hasil diskusi, menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, menuliskan hasil akhir diskusi, tata bahasa yang baik, pembicaraan singkat, jelas dan mudah dimengerti serta suara terdengar jelas,
- 2) Keterampilan berkomunikasi nonverbal,,: melihat lawab berbicara, ekspresi wajah yang ramah dan gerak tanggan yang sesuai dengan kata-kata yang diucapkan.

Adapun indikator kemampuan komunikasi dalam Affandi, Danang Setiyawan (2013; hlm. 8) adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan menjawab pertanyaan,
- 2) Mengomunikasikan gagasan dengan simbol atau tabel,
- 3) Kemampuan kerja sama dalam kelompok.

Dilihat dari pendapat di atas, bahwa dapat disimpulkan peneliti mengambil beberapa indikator-indikator dari keterampilan komunikasi adalah sebagai berikut: 1) Ikut serta melakukan diskusi; 2) Menyampaikan pernyataan informasi jelas dan mudah dimengerti; 3) Suara saat berpendapat terdengar jelas; 4) Memperlihatkan gestur yang sesuai dengan kata diucapkan.

B. Penelitian terdahulu

Untuk penelitian terdahulu ini, peneliti akan membandingkan 5 jurnal skripsi yang judulnya berbeda tetapi masih menggunakan model *Problem Based Learning* Seperti hasil peneliti terdahulu sebagai berikut :

- 1) Yenni Fitra Surya (2017) Menerapkan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV

Penelitian ini berawal dari permasalahan rendahnya hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 016 Langgini di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 65. Dari 27 siswa hanya 13 siswa yang mencapai KKM yaitu sekitar 48%. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SDN 016 Langgini. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SDN 016 Langgini Tahun Ajaran 2016/2017 dengan jumlah siswa 27 orang.

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis disimpulkan melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi menyelesaikan masalah yang melibatkan uang. Meningkatnya aktivitas guru dalam proses pembelajaran disebabkan karena guru sudah terbiasa menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hasil belajar siswa sebelum tindakan yang mencapai KKM hanya 13 siswa dengan rata-rata klasikal sebesar 48%. Kemudian pada siklus I siswa yang mencapai KKM hanya 19 siswa dengan rata-rata klasikal sebesar 70%. Siklus II siswa yang mencapai KKM 25 siswa dengan rata-rata klasikal sebesar 92%.

- 2) Evi Tri Wulandari,(2015) Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Kemandirian Belajar IPA siswa kelas IV SD gugus III Temon.

Masalah yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu terdapat pada rendahnya sikap kemandirian siswa pada mata pelajaran khususnya IPA yang sehingga berpengaruh terhadap kinerja belajar siswa yang dibentuk dalam kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Karena ini merupakan jenis penelitian quasi experimental maka dibentuklah kelompok-kelompok tersebut. Kemandirian memiliki peran yang penting bagi anak usia SD. Pada

kelas awal, siswa masih belajar untuk beradaptasi dengan lingkungan kelas yang baru, sedangkan pada kelas yang lebih tinggi, siswa sudah mampu menempatkan dirinya menjadi siswa yang mandiri. Hal tersebut dapat terlihat ketika peran guru di dalam pembelajaran bukan lagi menjadi sumber belajar utama dan satu-satunya, melainkan siswa harus aktif mencari tahu melalui banyak sumber belajar lainnya, siswa melakukan suatu hal atas dasar kesadarannya sendiri, dan tidak mudah terpengaruh atas segala keputusan yang diambil. Siswa yang terbiasa mandiri akan mudah menyesuaikan dirinya. Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan siswa untuk mengelola, mengarahkan, dan mengontrol diri sendiri sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang ditunjukkan melalui proses belajar mandiri yang aktif.

Dengan hasil penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan problem based learning terhadap kemandirian belajar IPA siswa kelas IV SD Se- Gugus 3, Kecamatan Temon, Kabupaten Kulon Progo. Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya kemandirian belajar IPA bagi siswa SD. Penelitian ini merupakan jenis penelitian quasi experimental bentuk nonquivalent control group design. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD yang ada se-gugus 3 Kecamatan Temon yang berjumlah 121 siswa terdiri dari tujuh SD. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive cluster random sampling sehingga didapatkan kelompok eksperimen adalah SD N Pasirmendit kelas IV yang berjumlah 17 orang dan kelompok kontrol adalah SD N Jangkaran kelas IV yang berjumlah 19 siswa. Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan observasi dan angket. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh positif signifikan terdapat pengaruh positif signifikan penerapan problem based learning terhadap kemandirian belajar IPA. Hal tersebut dibuktikan dari hasil t-test pada taraf signifikansi 5% diperoleh signifikansi hitung yaitu $0,024 < 0,05$. Kelompok eksperimen memperoleh post test lebih tinggi yaitu 89,647 dibandingkan kelompok kontrol yaitu 81,421.

3) Fivi Nuraini (2017) Dengan Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA siswa kelas V SD.

Penelitian ini berawal dari permasalahan rendahnya hasil belajar siswa di kelas V SD, yang tentu nya dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik itu dari faktor internal yaitu guru dan eksternal yaitu siswa yang kurang paham akan materi ajar yang telah disampaikan oleh guru karena cara penyampaian nya atau cara gaya mengajarnya yang kurang mendorong minat siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran. Hal ini menjadi

sebuah masalah yang harus segera diselesaikan, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Dengan hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendiskripsikan langkah-langkah penerapan model PBL dalam meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas 5 SD. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam 2 siklus. Pengumpulan data menggunakan teknik tes dan non tes, data dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Subyek penelitian adalah kelas 5 SDN Krandon Lor 01 Suruh berjumlah 16 siswa. Hasil penelitian menunjukkan, hasil belajar kognitif yang tuntas dari pra siklus 7 siswa (44%) meningkat menjadi 12 siswa (76%) pada siklus I dan meningkat menjadi 16 siswa (100%) pada siklus II. Hasil belajar afektif pada siklus I dan siklus II menunjukkan rata-rata sikap menghormati 88 meningkat menjadi 97, partisipasi 77 meningkat menjadi 91, bekerjasama 78 meningkat menjadi 86, tanggung jawab 83 meningkat menjadi 89. Hasil belajar psikomotor pada siklus I dan siklus II rata-rata aspek ketrampilan membawa alat dan bahan 72 meningkat menjadi 89, mengoperasikan alat 81 meningkat menjadi 89, ketelitian 81 menjadi 91, dan mendemonstrasikan 83 meningkat menjadi 97. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA, baik hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik.

4) Ratna Rosidah Tri Wasonowati, dkk. (2014) Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Pembelajaran Hukum-Hukum Dasar Kimia Ditinjau Dari Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas X IPA.

Penelitian ini berawal dari masalah rendahnya hasil belajar peserta didik dalam mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM 75) terutama untuk mata pelajaran MIPA, keterlibatan siswa yang masih rendah, kurangnya referensi dan sumber belajar yang baik bagi siswa. Dalam pembelajaran guru dituntut untuk mampu mengemas kegiatan pembelajaran dengan model yang dapat memberikan kesempatan bagi para siswa melakukan eksplorasi sederhana sehingga mereka tidak hanya sekedar menerima dan menghafal. Dengan menerapkan model PBL yang membangun proses berpikir ilmiah siswa.

Dengan hasil penelitian bertujuan untuk mengetahui aktivitas belajar (*visual, oral, writing, listening, mental, dan emotional*) dan hasil belajar (sikap, keterampilan dan pengetahuan) siswa pada materi hukum-hukum dasar kimia dengan menerapkan model pembelajaran PBL yang dilengkapi LKS pada pelaksanaan Kurikulum 2013. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang terdiri atas tahap orientasi, eksplorasi, dan member check. Subyek penelitian diambil dengan teknik purposive sampling yaitu siswa kelas X IPA 3 SMA Negeri 2 Surakarta tahun pelajaran

2013/2014 yang berjumlah 32 siswa. Sumber data berasal dari guru dan siswa. Data penelitian dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi, angket, dokumentasi/arsip, dan tes. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes (ranah pengetahuan) dan non tes (angket sikap dan aktivitas belajar). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Proses belajar yang ditinjau dari aktivitas siswa (visual, oral, writing, listening, mental, dan emotional) dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik dengan dengan rata-rata 82,71 dan persentase ketercapaian sebesar 81,25%, 2) Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik dengan rata-rata nilai berturut-turut adalah 81; 83; dan 79, dan 3) Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dikategorikan baik dengan persentase siswa yang mencapai kompetensi inti kurikulum 2013 berturut-turut adalah 78%, 81,24% dan 78,13%.

5) Liyana Nurhayati, dkk.(2013) Peningkatan Kreativitas dan Prestasi Belajar Pada Materi Minyak Bumi Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *Crossword*.

Penelitian ini berawal dari masalah rendahnya kreativitas siswa dan menurutnya prestasi siswa kelas X6 SMA Al Islam 1 Surakarta. Melihat rendahnya kreativitas dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran kimia, pada penelitian ini digunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan prestasi belajar pada materi minyak bumi dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *crossword*. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian adalah siswa kelas X6 SMA Al Islam 1 Surakarta yang berjumlah 35 siswa. Sumber data berasal dari guru siswa, dokumen, serta peristiwa. Teknik pengumpulan data adalah dengan tes, observasi, kajian dokumen dan angket. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan media *crossword*, dapat meningkatkan kreativitas siswa (dari 53,27% pada siklus I menjadi 64,49% pada siklus II) dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (pencapaian prestasi kognitif siswa siklus I sebesar 51,64% meningkat menjadi 81,69%

pada siklus II. Pada aspek afektif, pencapaian siklus I sebesar 67,29% meningkat menjadi 77,20%). Dalam penelitian ini kreativitas diukur menggunakan tes kreativitas verbal sedangkan prestasi belajar yang diukur adalah prestasi kognitif dan afektif.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dibuat, melihat dari kondisi sekolah SDN Kiangroke 1 khususnya pada kelas IV yang ternyata pada proses pembelajarannya guru kurang optimal dalam menyampaikan materi ajarnya karena berbagai faktor seperti kurangnya fasilitas di kelas tersebut, jumlah siswa yang tidak sesuai dengan standar pengelolaan kelas, guru hanya mengandalkan pada siswa yang lebih unggul sedangkan yang kurang dalam hasil belajarnya kurang terlibat dalam proses belajar mengajar. Sehingga masih banyak peserta didik yang dalam hasil belajarnya belum mencapai KKM yang diinginkan sesuai dengan tujuan.

Namun dengan menggunakan salah satu alternatif mengatasi masalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik tersebut yaitu dengan penggunaan dari model *Problem Based Learning*. Model pembelajaran ini sangat berpengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik untuk berpikir aktif tingkat tinggi, yang di dasarkan oleh permasalahan nyata peserta didik dalam memecahkan atau mencari solusi akan masalah itu dengan dibentuknya kelompok kecil, sehingga dengan mudahnya peserta didik mendapatkan informasi melalui diskusi kelompok yang nanti hasilnya dibuatkan laporan untuk dipresentasikan di depan kelas sehingga peserta didik yang lainnya dapat mengoreksi bersamaan disertai bantuan guru yang membimbing mereka mengarahkan peserta didik dalam memecahkan masalah tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ratumanan 2002, dalam Adang Heriawan dkk, (2012 hlm. 7), pembelajaran berdasarkan masalah merupakan pendekatan yang efektif untuk pengajaran proses berpikir tingkat tinggi. Pembelajaran ini membantu siswa untuk memproses informasi yang sudah jadi dalam benaknya dan menyusun pengetahuan mereka sendiri tentang dunia sosial dan sekitarnya. Pembelajaran ini cocok untuk mengembangkan pengetahuan dasar maupun kompleks.

Problem Based Learning ini memiliki kekuatan menurut Adang Heriawan dkk (2012 hlm 115) bahwa sebagai berikut :

- a. Peserta didik dilibatkan pada kegiatan belajar sehingga pengetahuan pemahamannya dapat tersampaikan dengan baik
- b. Melatih *teamwork* kepada peserta didik dan melatih kepemimpinan serta meningkatkan bersosialisasi
- c. Peserta didik dapat memperoleh pengetahuannya dari berbagai sumber.

Model *Problem Based Learning* ini memusatkan masalah kehidupan nyata yang bermakna untuk peserta didik, sedangkan guru berperan menyajikan masalah, memfasilitasi pemecahan masalah, mengarahkan dan mengajukan pertanyaan.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* ini di bantu oleh hasil penelitian terdahulu dari Yenni Fitra Surya (2013) disimpulkan melalui penerapan model pembelajaran *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa pada materi menyelesaikan masalah yang melibatkan uang. Fivi Nuraini (2017) Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPA, baik hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik. Evi Tri Wulandari (2015) Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa menunjukkan ada pengaruh positif signifikan terdapat pengaruh positif signifikan penerapan *Problem Based Learning* terhadap kemandirian belajar IPA. Ratna Rosidah Tri Wasonowati, dkk. (2014) hasil penelitian dapat disimpulkan penerapan model PBL dapat: 1) Proses belajar yang ditinjau dari aktivitas siswa dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik, 2) Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dalam penerapan kurikulum 2013 dikategorikan baik, 3) Hasil belajar siswa pada ranah pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dengan model PBL dilengkapi dengan LKS dikategorikan baik. Liyana Nurhayati, dkk.(2013) Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dengan media crossword, dapat meningkatkan kreativitas siswa dan dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan dari teori di atas, peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning dengan harapan bahwa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* di dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk

mencapai tujuan yang diharapkan guru. Oleh karena itu peneliti menggunakan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman Budaya Bangsa.

Berdasarkan hal yang di atas maka kerangka berpikirnya sebagai berikut:

2.1 Bagan Kerangka Berpikir

Kondisi Awal

Kondisi akhir

Siswa:

1. Hasil belajar siswa masih ada yang kurang dari KKM
2. Siswa tidak kritis dan tidak aktif berpartisipasi

Guru:

1. Materi yang disajikan guru kurang bervariasi
2. Kurangnya penggunaan bahan dan media

Tindakan

Dengan penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, guru dengan mudah mengembangkan potensi dan hasil karya peserta didik, mengevaluasi hasil belajar melalui proses pemecahan masalah, menyajikan permasalahan yang otentik bagi peserta didik dengan mengorganisasikannya

Berjalannya penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Kiangroke 1 pada subtema 1 Keberagaman Budaya Bangsaku

Siklus 1 Sintaks Model Problem Based Learning

- 1) Merumuskan dan mengorganisasikan siswa pada masalah
- 2) Mengelompokkan siswa untuk mendiagnosiskan masalah
- 3) Membantu merumuskan alternatif strategi penyelidikan mandiri dan kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Siklus 2 Sintaks Model Problem Based Learning

- 1) Merumuskan dan mengorganisasikan siswa pada masalah
- 2) Mengelompokkan siswa untuk mendiagnosiskan masalah
- 3) Membantu merumuskan alternatif strategi penyelidikan mandiri dan kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

Siklus 3 Sintaks Model Problem Based Learning

- 1) Merumuskan dan mengorganisasikan siswa pada masalah
- 2) Mengelompokkan siswa untuk mendiagnosiskan masalah
- 3) Membantu merumuskan alternatif strategi penyelidikan mandiri dan kelompok
- 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya

asumsi dasar sebagaimana dikemukakan, dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik perlu adanya perubahan-perubahan perilaku sebagai bentuk

belajar, dan perubahan perilakunya itu mencakup unsur kognitif pengetahuannya, afektif sikapnya, dan psikomotor dari keterampilannya tersebut agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini untuk meningkatkan tercapainya tujuan pembelajaran dengan menggunakan pengembangan dari kurikulum 2013 yang baru revisi dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema Indahnya Kebersamaan dan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku untuk meningkatkan sikap, tanggung jawab, pemahaman materi, keterampilan komunikasi dan hasil belajar yang meningkat.

2) Hipotesis

Umum

Apabila guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada tema Indahnya Kebersamaan dan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku, maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Kiangroke 1 meningkat.

Khusus

- a. Apabila guru menyusun RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) sesuai dengan aturan dari Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 khususnya pada bab III, mampu meningkat hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kiangroke 1 pada tema Indahnya Kebersamaan dan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku.
- b. Apabila guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sesuai dengan langkah-langkahnya maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kiangroke 1 pada tema Indahnya Kebersamaan dan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku meningkat.
- c. Apabila guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka sikap santun peserta didik kelas IV SDN Kiangroke 1 pada tema Indahnya Kebersamaan dan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku meningkat.
- d. Apabila guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka sikap peduli peserta didik kelas IV SDN Kiangroke 1

pada tema Indahnya Kebersamaan dan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku meningkat.

- e. Apabila guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka pemahaman peserta didik kelas IV SDN Kiangroke 1 pada tema Indahnya Kebersamaan dan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku meningkat.
- f. Apabila guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka keterampilan mengomunikasikan peserta didik kelas IV SDN Kiangroke 1 pada tema Indahnya Kebersamaan dan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku meningkat.
- g. Apabila guru menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* maka hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kiangroke 1 pada tema Indahnya Kebersamaan dan subtema Keberagaman Budaya Bangsaku meningkat.